

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN DI KABUPATEN BOALEMO

Mega Krisdayanti *¹
Sonny D.J. Mailangkay ²
Moh. Fachruddin Suharto ³

^{1,2,3} Universitas Negeri Manado

*e-mail: Krisdayantimega122@gmail.com ¹, sonnydjmailangkay@unima.ac.id ²,
fachruddinsuharto@unima.ac.id ³

Abstrak

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi dalam menarik wisatawan, hal ini di dukung dengan pertunjukan kebudayaan dari berbagai budaya yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi di Kabupaten Boalemo. Berbagai keterbatasan pemerintah dalam memberikan wadah yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk mempertunjukan budaya mereka, membuat Kabupaten Boalemo kurang diketahui keberagaman budayanya oleh wisatawan.

Merespon potensi yang ada di Kabupaten Boalemo, penulis melihat adanya kemungkinan peningkatan wisatawan jika, kebudayaan yang di bawa oleh masyarakat dapat dikembangkan dan dipertunjukan pada satu wadah yaitu, Pusat Kebudayaan di Kabupaten Boalemo. Untuk menarik minat wisatawan, perancangan pusat kebudayaan dirancang menjadi wadah bersosialisasi, tempat pelatihan, pertunjukkan kesenian, serta tempat untuk kuliner. lokasi perancangan berada di lokasi yang strategis, berada di pusat desa Bongo II, Kecamatan Wonosari.

Dengan isu kebudayaan serta kurangnya wadah bagi masyarakat, maka pendekatan yang digunakan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Di Kabupaten Boalemo yaitu Critical Regionalism. Pendekatan Critical Regionalism merupakan suatu teori tentang bangunan yang tak hanya menerapkan unsur tradisional di dalamnya, namun di satu sisi dapat menerima peran arsitektur modern agar dapat membebaskan arsitektur dari berbagai kungkungan dan menentang sepenuhnya terserap dalam sistem konsumsi maupun produksi modern, tak hanya itu teori Critical Regionalism juga memperhatikan kondisi iklim yang ada di sekitarnya.

Kata kunci: Pusat Kebudayaan, Critical Regionalism, Kabupaten Boalemo, Gorontalo

Abstract

Boalemo Regency is one of the regions in Gorontalo Province that has the potential to attract tourists, this is supported by the existence of cultural performances from various cultures brought by transmigration communities in Boalemo Regency. Various limitations of the government in providing a forum that can be used by the community to display their culture, making Boalemo Regency less known to tourists about its cultural diversity.

Responding to the potential that exists in Boalemo Regency, the author sees the possibility of increasing tourists if the culture brought by the community can be developed and displayed in one place, namely, the Cultural Center in Boalemo Regency. To attract tourists, the design of this cultural center is designed to be a place for socializing, training, art performances, and culinary venues. the design location is in a strategic location, which is in the center of Bongo II village, Wonosari sub-district.

With the issue of culture and the lack of a place for the community, the approach used in the design of the Cultural Center in Boalemo Regency is Critical Regionalism. The Critical Regionalism approach is a building theory that not only applies traditional elements in it, but on the one hand can accept the role of modern architecture in order to free architecture from various confinements and oppose it to be fully absorbed in modern consumption and production systems, not only that Critical Regionalism theory also pays attention to the surrounding climate.

Keywords: Cultural Center, Critical Regionalism, Boalemo Regency, Gorontalo

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik, Kabupaten Boalemo merupakan wilayah dengan jumlah penduduk sebanyak 145.868 jiwa (Boalemo B. P., 2020), dimana sebagian penduduk merupakan penduduk transmigrasi, penduduk yang Bertransmigrasi di provinsi Gorontalo telah menyebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Boalemo, di mana pada hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil bahwa masyarakat di Kabupaten Boalemo tidak hanya terdiri dari orang Gorontalo asli saja, namun banyak transmigran yang berasal dari pulau Jawa Dan Bali yang

menempati beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Boalemo, salah satunya di Kecamatan Wonosari dimana ada beberapa desa yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan banyak transmigran yang berasal dari pulau Jawa. (Taufik, 2022)

Tabel 1 : Data Transmigrasi di Kabupaten Boalemo

No.	Tahun	Jumlah jiwa	Jumlah KK
1.	1953 - 1983	2.593	550
2.	2006-2010	337	100
3.	2011	13.361	3.399

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, 2013

Terdapat dua jenis Transmigrasi di Kecamatan Wonosari yaitu karna dari program transmigrasi pemerintah, dan transmigrasi spontan yang merupakan orang-orang luar baik dari Gorontalo dan provinsi lain. (Gorontalo, 2013)

Tabel 2: Data Transmigrasi di Kabupaten Boalemo

No.	Tahun	Kawasan	Jumlah jiwa	Jumlah KK
1.	2016	Kawasan paguyaman pantai	28.234	7.059
2.	2019	Kawasan pawonsari	56.851	14.213

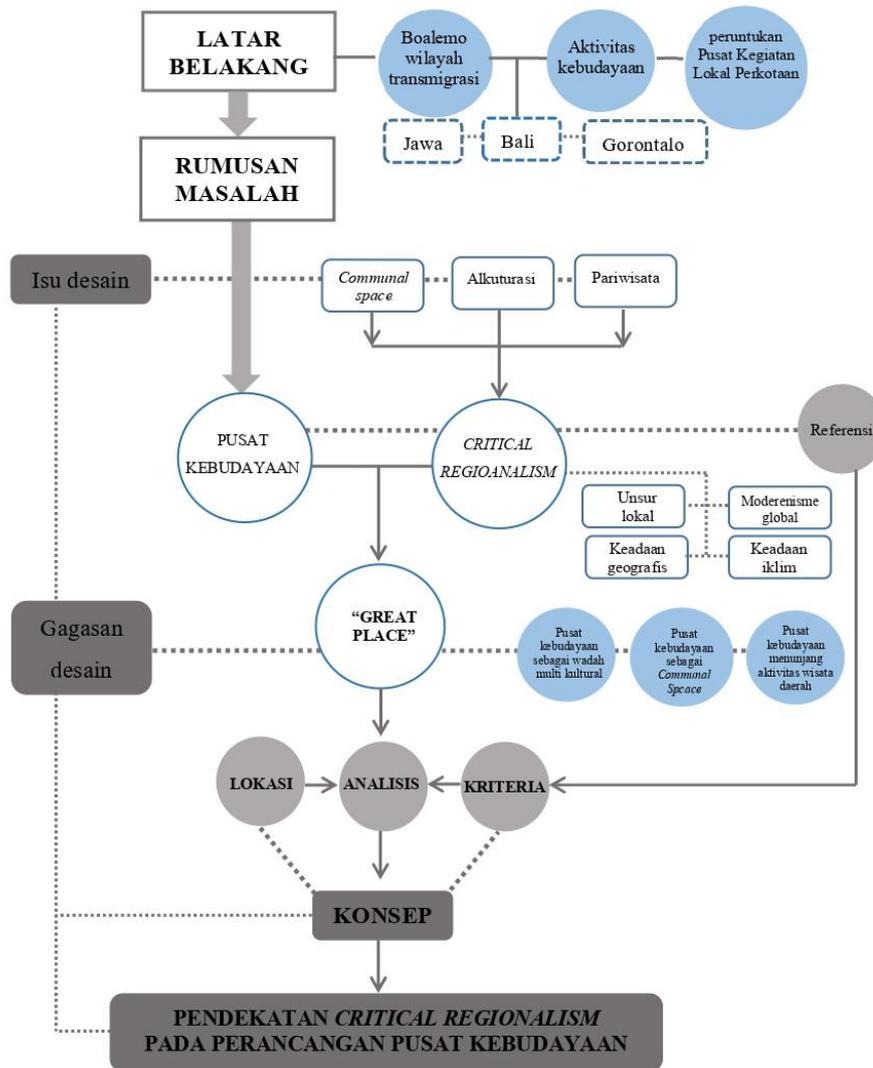
Sumber : Sistem Informasi Peta Terpadu Kawasan Transmigrasi, 2023

Status Budaya yang ada di kecamatan wonosari dengan berbagai macam budaya, Sebagai mana di maksud pada PERDA RTRW kabupaten Boalemo 2020-2031 pada pasal 43 Nomor 2 di mana wisata Ngaben di Kecamatan Wonosari, dan Reog ponorogo, tarian kuda lumping, tari kecak bali, pencak silat NTB di Kecamatan Wonosari. Walaupun terdapat berbagai macam etnik budaya tapi tidak di temukan konflik bahkan perpecahan pada masyarakat tersebut namun keberagaman etnis budaya justru telah mempersatukan mereka untuk saling menghargai. Hal ini di buktikan dalam keikutsertaan dan partisipasi masyarakat pada setiap peringatan hari-hari besar agama acara-acara besar setiap budaya lainnya. Tak sedikit wisatawan yang datang pada saat acara keagamaan tak hanya wisatawan lokal beberapa kali Kecamatan Wonosari kedatangan wisatawan asing yang tertarik dengan kebudayaan yang ada di sana, dan mengunjungi beberapa desa yang ada di Kecamatan Wonosari. (Boalemo B. , 2011-2031)

Dari berbagai acara kebudayaan di Kabupaten Boalemo terlebih khusus di Kecamatan Wonosari baik dari suku Bali, Jawa, dan Gorontalo, membutuhkan ruang publik untuk mempertunjukan kesenian dan kebudayaan mereka, namun saat ini belum ada ada tersedia ruang publik yang bisa digunakan oleh masyarakat setempat untuk melakukan pagelaran kebudayaan. Dimana bisa digunakan oleh masyarakat yang ingin mengadakan paggelaran budaya maupun kegiatan komunitas lainnya, Sebagai mana pada PERDA RTRW BAB III pasal 17 RENCANA STRUKTUR TATA RUANG WILAYAH kabupaten Boalemo Tahun 2011 - 2031 di mana dalam perencanaan tersebut kecamatan Wonosari sebagai peruntukan Pusat Kegiatan Lokal Perkotaan (PKLp). (Boalemo B. , 2011-2031)

Dengan berlatar belakang hal di atas maka kami merasa perlu untuk merancang pusat kebudayaan di Kabupaten Boalemo sebagai sarana kebutuhan masyarakat mengenai ruang Publik yang dapat menjadi pusat kebudayaan Daerah yang berskala Kabupaten serta mendukung kegiatan pariwisata, dengan penetapan lokasi perancangan di Kecamatan Wonosari

METODE



Bagan 1 : Kerangka berpikir
 Sumber : penulis, 2024

Metode Perancangan

1. Analisis

Pada kajian ini penulis melakukan analisa, sebagai landasan dalam konsep perancangan. berikut ini data yang akan menjadi analisa, seperti :

- Analisa program dasar fungsional, yang berkaitan dengan pengguna
- Analisa pola sirkulasi
- Analisa lokasi dan tapak
- Analisa tata letak dan ruang arsitektural, sehingga menghasilkan rencana tapak (Master Plan).
- Analisa kebutuhan ruang
- Analisa utilitas, dan mekanikal elektrik

2. Konsep desain

Menjabarkan mengenai konsep pada rancangan, seperti:

- Konsep aplikasi pada pendekatan
- Konsep perancangan tapak dan lansekap
- Konsep penggunaan material pada fasade bangunan
- Konsep interior pada ruang kebudayaan.
- Konsep ketersediaan ruang sosial, ruang administrasi, ruang edukasi, ruang galeri, ruang terbuka untuk pertunjukan budaya, dan fasilitas penunjang lainnya.
- Konsep utilitas (pencahayaan, penghawaan, mekanikal elektrik)

3. Implementasi konsep
Hasil dari penjabaran konsep rancangan akan disajikan melalui gambar Pra-Desain atau gambar rencana.

Teknik Pengumpulan Data

1. Survei
Untuk mendapatkan visualisasi atau kesan serta berbagai data pendukung. Maka penulis terjun langsung ke lapangan guna untuk mengetahui keadaan dan situasi yang terjadi.
2. Wawancara
Melakukan wawancara atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar lokasi serta pelaku budaya yang ada di Kecamatan Wonosari, untuk mengetahui apa saja yang menjadi permasalahan, dan menjadikan hasil wawancara menjadi kajian untuk perancangan agar relevan dengan kondisi permasalahan yang ada.
3. Observasi
Penulis mengamati secara langsung keadaan tipologi pada lokasi - lokasi yang berhubungan dengan objek rancangan.
4. Studi literatur
Memperkaya sumber referensi melalui jurnal, jurnal, skripsi, buku pelajaran, artikel, atau media yang kredibel dan terkini.
5. Studi preseden
Melakukan pencarian referensi melalui jurnal, skripsi, buku pelajaran, artikel ataupun media pembelajaran lainnya yang kredibel dan terkini.

Konsep Perancangan

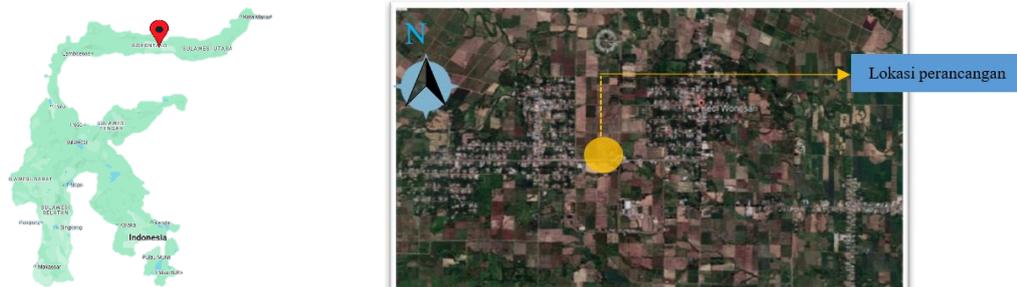
Hasil analisis berupa rancangan dan konsep perancangan yang didasari oleh pendekatan yang dipilih. Pada bagian ini mencakup evaluasi kesesuaian antara pendekatan, latar belakang perancangan, rumusan masalah, dan tujuan perancangan.

Perancangan

Ketika semua data yang dikumpulkan telah diolah, dan tahap selanjutnya adalah perancangan. Pada tahap ini objek akan dirancang berdasarkan dengan konsep perancangan yang telah dibuat, Dan pada tahap ini juga digunakan metode *John Zeisel* dalam (Tamamengka, 2023) metode ini merupakan rangkaian yang di lakukan secara berulang - ulang secara terus menerus sehingga dapat menghasilkan desain yang maksimal sehingga obeej desain itu ada karena dianggap tepat dalam menjawab isu permasalahan yang di kemukakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

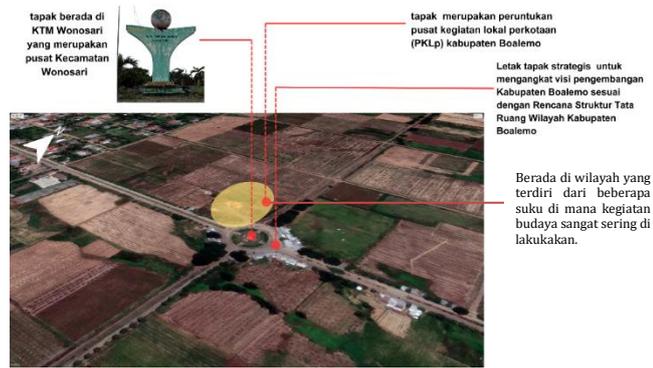
Lokasi Perancangan



Gambar 1 : Lokasi perancangan

Sumber : penulis, 2024

Lokasi ini di pilih berdasarkan pada pertimbangan dari beberapa hal yang telah di amati, yaitu :



Gambar 2: Pertimbangan pemilihan Lokasi
 Sumber : penulis, 2024

Lokasi Perancangan ini terletak di Desa Bongo II, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo, Indonesia.

Analisa Kawasan Perancangan



Gambar 3 : Analisa tapak
 Sumber : penulis, 2024

Analisa Tapak

Besaran tapak di dapatkan dari hasil perhitungan besaran ruang yaitu 7.792,31 m² dan ketentuan peraturan zonasi daerah provinsi Gorontalo No. 40 tahun 2011, dimana KDB (40%) KDH Minimum (20%) dengan sempadan bangunan 3- 4 meter dengan mempertimbangkan ketentuan zonasi dengan Luasan tapak perancangan yaitu 36.501,33 M².

Analisa Topografi



Gambar 4 : Kontur site
 Sumber : penulis, 2024

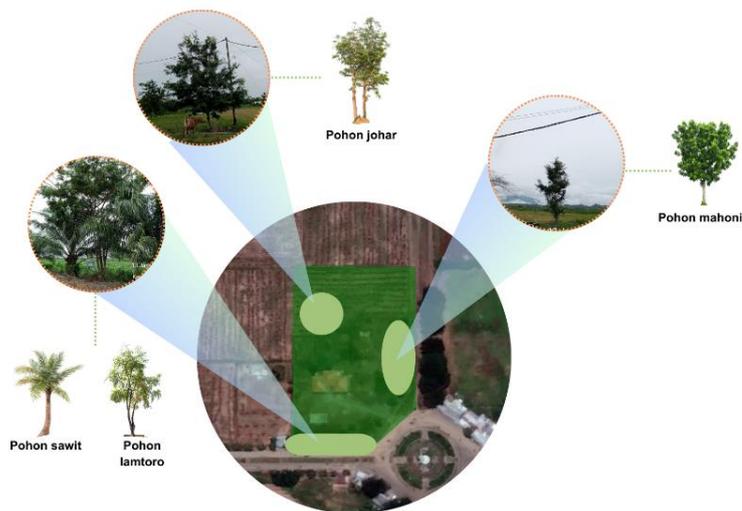
Pada (gambar 4) menunjukkan bahwa kondisi kontur pada site hanya 1,7 % dan hal ini menunjukkan bahwa site tidak memiliki kontur tanah yang tinggi.

Analisa View



Gambar 5 : Analisa view
 Sumber : penulis, 2024

Tujuan dari analisis view adalah untuk memaksimalkan keunggulan dari pemandangan pada lokasi perancangan, dan analisis view dapat menentukan bukaan yang tepat.
Analisa Vegetasi



Gambar 6 : Analisa vegetasi
 Sumber, penulis, 2024

Vegetasi pada tapak dapat mempengaruhi temperatur udara pada bangunan, sehingga diperlukan analisa vegetasi.

Analisa Aksesibilitas dan Sirkulasi Tapak

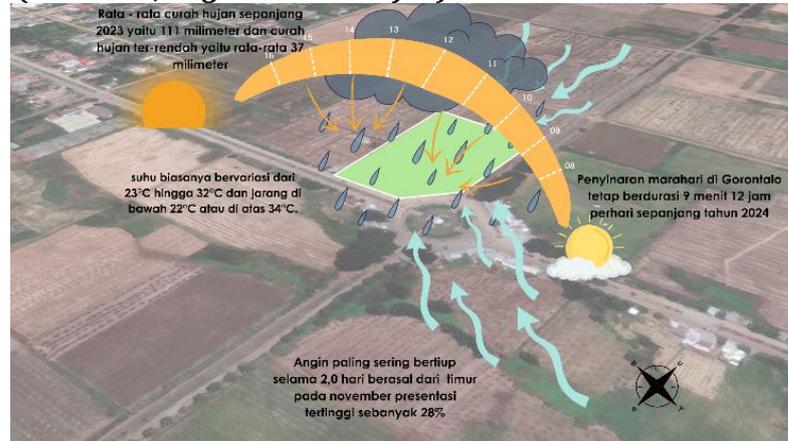


Gambar 7 : Aksesibilitas dan sirkulasi tapak
 Sumber, penulis, 2024

- a. Aksesibilitas
 Lokasi perancangan mudah di akses menggunakan kendaraan roda dua, maupun roda empat, dan ada beberapa tempat yang dapat di capai menuju ke lokasi site perancangan seperti yang tertera pada (gambar 7)
- b. Sirkulasi tapak

Pada gambar terlihat alur sirkulasi yang merupakan jalan utama yang menghubungkan desa desa di Kecamatan Wonosari, terdapat jalan 2 jalur dan masing – masing ruas jalan memiliki lebar 4 Meter.

Analisa Klimatologi (Matahari, Angin dan Air Hujan)



Gambar 8 : Analisa klimatologi
 Sumber : penulis, 2024

Tujuan analisis Klimatologi adalah bagaimana memanfaatkan potensi alam (iklim) dapat menampung aktivitas di dalam bangunan maupun kawasan perancangan.

Tabel 3 :Analisis klimatologi

Analisis Klimatologi	Alternatif	Kelebihan	Kekurangan
Angin	Cross ventilation	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menghemat biaya listrik - Ramah lingkungan - Dapat memberikan kesejukan tanpa khawatir ada peningkatan suhu dalam ruangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Harus memperhatikan ukuran bukaan pintu maupun jendela, karna jika terlalu terbuka maka angin yang masuk akan semakin banyak dan mengakibatkan ketidaknyamanan thermal. - Bukaan tidak disarankan terlalu banyak pada arah timur dan utara.
	Pemanfaatan vegetasi	Angin yang masuk tidak akan menimbulkan ketidaknyamanan thermal.	<ul style="list-style-type: none"> - Vegetasi yang ada pada site hanya sedikit, jadi diperlukan penambahan vegetasi. - Vegetasi yang terlalu tinggi dapat menghalangi pemandangan ke luar.
Hujan	Penggunaan atap	- Hujan tidak akan	- Penggunaan

	miring dan tirisan hujan	masuk ke dalam bangunan - Dinding pada bangunan tidak mudah lembab dan kotor - Atap tidak mudah bocor	atap miring akan membuat bangunan terlihat monoton.
	Pemanfaatan air hujan sebagai air bersih	- Air hujan tidak akan menggenang di sekitaran bangunan - Melimpahnya air hujan dapat di gunakan kembali untuk kebutuhan sehari-hari	- Diperlukan penampungan air yang di lengkapi dengan penyaring. - Air hujan tidak dapat di manfaatkan sebagai kebutuhan konsumsi secara langsung.
	Drainase	- Aliran air hujan akan mengalir lancar - Tidak adanya genangan air yang membuat tanah pada site berlumpur	- Jika intensitas hujan terlalu tinggi dan ukuran drainase tidak dapat menampung atau mengalirkan air hujan, hal ini dapat menyebabkan banjir pada site - Dapat disalah gunakan oleh pengunjung sebagai tempat pembuangan sampah
Matahari	<i>Sun shading</i> - Pencahayaan alami - vegetasi sebagai <i>sun shading</i> - fasad sekaligus <i>sun shading</i>	Dapat memberikan pencahayaan alami dan juga meminimalisir suhu yang terlalu tinggi serta mengurangi penggunaan energi listrik.	- harus memiliki bukaan yang cukup. - penggunaan warna hitam dapat membuat ruangan akan terasa panas. - Harus menggunakan warna yang tidak menyerap panas.
	Panel surya	- Dapat menghasilkan sumber listrik bagi	- Membutuhkan perawatan yang baik, agar panel

		bangunan itu sendiri - Ramah lingkungan - Menghemat biaya	tersebut tidak mudah rusak dan dapat di gunakan dalam jangka panjang.
--	--	---	---

Analisa Utilitas Tapak

a. Elektrikal



Gambar 9 : Titik tiang listrik pada tapak

Sumbe : penulis, 2024

Pada sekitar tapak terdapat tiang listrik yang menghubungkan listrik ke beberapa rumah-rumah yang ada di daerah tersebut dengan kondisi kabel listrik yang kurang tertata dan kurang aman, serta kondisi tiang yang cukup terlihat seadanya.

b. Saluran air

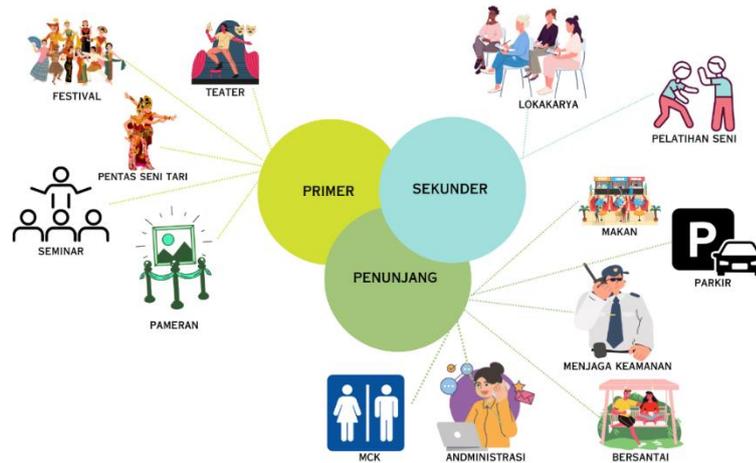


Gambar 10 : Jalur saluran air

Sumbe : penulis, 2024

Pada garis berwarna merah (gambar 10) terlihat jalur saluran air yang ada di sekitar tapak dengan kondisi saluran air yang kurang terawat dan tertutup oleh rumput liar dan hampir menutupi jalan aliran air.

Analisa Kegiatan Pengguna



Gambar 11 : Analisa pengguna
 Sumber : penulis, 2024

Zoning tapak

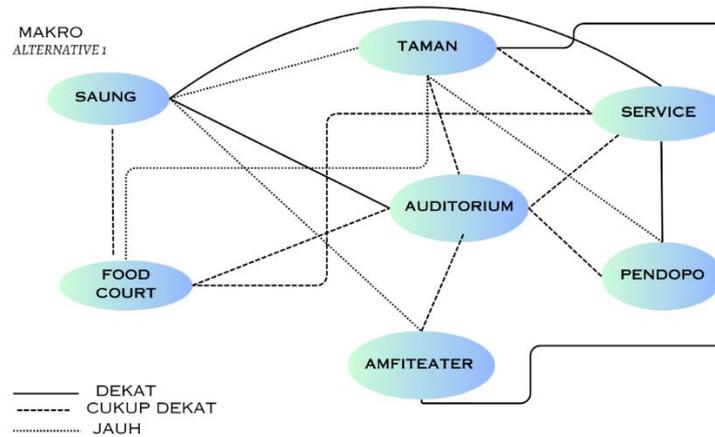


Gambar 12 : zonig tapak
 Sumber : penulis, 2024

Perzoningan dalam hal ini yaitu pengelompokan kegiatan yang sama terhadap kondisi tapak dan kriteria zona perzoningan, dan zona perzoningan terbagi atas :

- Publik, merupakan zona yang berhubungan secara langsung dengan pengunjung.
- Semi publik, merupakan peralihan antara zona pengelola dan pengunjung.
- Semi privat, merupakan zona peralihan anatara semi publik dan privat.
- Servis, merupakan zona yang berhubungan erat dengan kegiatan pelayanan.

Analisa Pengelompokan Ruang dan Zoning Ruang
Zoning ruang makro



Gambar 13 : zoning ruang makro
 Sumber : penulis, 2024

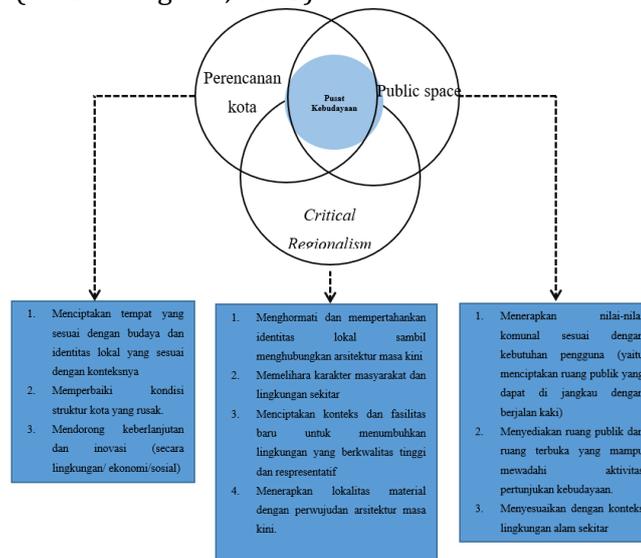
Zoning ini tepat dalam analisis keterkaitan ruang makro, dimana yang menjadi pusat Kawasan tersebut adalah massa bangunan Auditorium dan sirkulasi antar massa mudah diakses.

Hasil perancangan

Penerapan prinsip pendekatan Critical Regionalism

Menurut Frampton *Critical Regionalism* bukan sebagai gerakan oposisi yang menentang namun melebur pada mainstream Arsitektur yang tengah berkembang sembari mengkritisi agar mainstream tersebut tidak kehilangan identitasnya. (Frampton, 1983)

Critical Regionalism menurut Alex Tzonis dan Liliane Lefaivre dalam "The Grid and The Pathway" 1981 yaitu, Critical Regionalism adalah sebuah jembatan yang harus dilalui arsitektur humanistik masa depan. (Laksitaningrum, 2015)



Bagan 2 : Skema pusat kebudayaan dengan pendekatan Critical Regionalism
 Sumber : penulis, 2024

Penerapan communal sapce

Bagian dari Fungsi ruang komunal yaitu sebagai wadah interaksi sosial individu bertemu dan berkomunikasi, melakukan berbagai aktivitas ataupun kegiatan lainnya, dan ruang komunal memfasilitasi hal tersebut. (Maharani Putri, 2022)

Adapun karakteristik *communal sapce* yaitu :

- Tempat yang menampung kegiatan bersama dengan berfokus kepada kegiatan sosial, walaupun di dalamnya ada kegiatan ekonomi, kegiatan kebudayaan , sehingga menimbulkan kegiatan interaksi sosial
- Ruang yang diperuntukan sebagai tempat kegiatan bersama yang terkontrol dan di kelola sebagai kebutuhan orang banyak.

- c. Ruang yang bersifat terbuka, mudah di akses baik secara visual maupun fisik , aksesibel dan visibel yaitu tempat yang mudah dilihat dan mudah di jangkau.
- d. Ruang yang memberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan.

Konsep tapak



Gambar 14 : konsep tapak
 Sumber : penulis, 2024

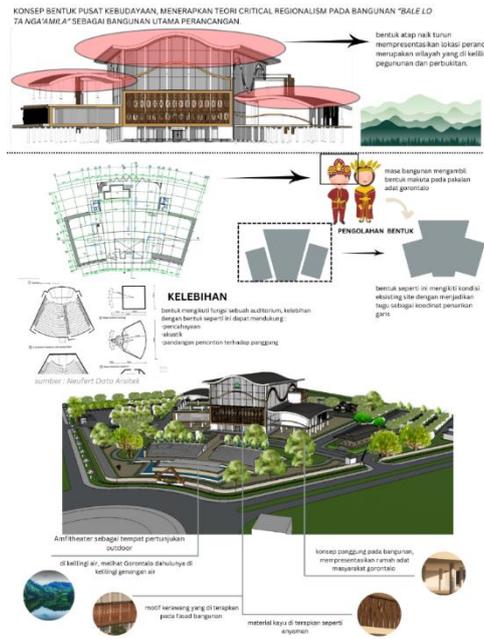
Objek yang ada pada tapak menghadap ke arah Tenggara, dan berada di tengah tapak. Penempatan objek pada pusat kebudayaan ini mengarah pada satu titik yaitu tugu KTM (kota terpadu mandiri) dan menjadikan tugu tersebut sebagai koordinat. Alasan konsep objek dalam tapak ini yaitu, bangunan ini menghadap ke *Vocal Point* yang bertujuan agar setiap orang yang melintasi jalan tersebut bisa melihat bangunan tersebut dan bangunan ini hanya bisa di rancang di tempat tersebut karena menjadikan tugu KTM sebagai titik koordinat. (Mailangkay, 2024)

Konsep klimatologi pada perancangan



Gambar 15 : Konsep Klimatologi pada perancangan
 Sumber : penulis, 2024

Konsep bentuk

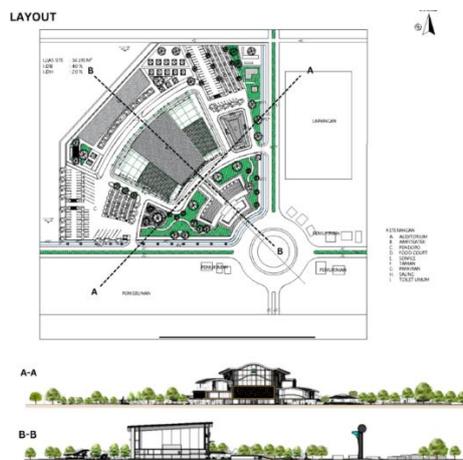


Gambar 16 : konsep bentuk

Sumber : penulis, 2024

Perancangan Pusat Kebudayaan Di Kabupaten Boalemo mengambil ide dari kondisi lingkungan sekitar di mana bangunan tersebut berdiri, sesuai dengan prinsip Critical Regionalism perancangan yaitu *Nature Experience* dan *Architectonic Composition*, dimana bangunan ini mampu mempresentasikan lingkungan sekitar dan menciptakan keserasian yang harmonis yang membentuk bangunan ini.

Potongan kawasan



Gambar 17 : potongan kawasan

Sumber : penulis, 2024

Konsep Ruang Luar

1. Auditorium (*Bale Lo Ta Nga'amila*)



Gambar 18 : Auditorium

Sumber : penulis, 2024

Auditorium ini diberi nama *Bale Lo Ta Nga'amila*, di ambil dari Bahasa Gorontalo yang memiliki arti sebagai tempat berkumpul (moha, 2024). Nama ini digunakan untuk

menggambarkan budaya masyarakat setempat yaitu masyarakat sangat menyukai kebiasaan berkumpul. (Suharto, 2024)

2. Pendopo



Gambar 19 : Pendopo
 Sumber : penulis, 2024

3. Food court



Gambar 20 : food court
 Sumber : penulis, 2024

4. saung



Gambar 21 : Saung
 Sumber : penulis, 2024

5. Amfiteater



Gambar 22 : Amfiteater
 Sumber : penulis, 2024

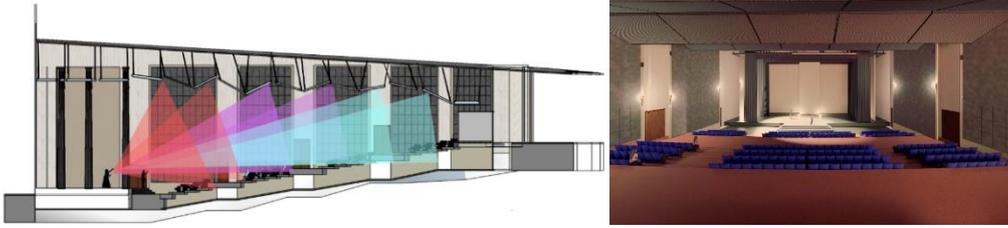
6. Taman



Gambar 23 : Taman
 Sumber : penulis, 2024

Konsep Ruang Dalam

1. Grand Theater



Gambar 24 : Grand Theater
Sumber : penulis, 2024

2. Ruang pameran



Gambar 25 : Ruang pameran
Sumber : penulis, 2024

3. Ruang seminar



Gambar 26 : Ruang seminar
Sumber : penulis, 2024

KESIMPULAN

Skripsi dengan judul “Pusat Kebudayaan Di Kabupaten Boalemo” perancangan ini menerapkan pendekatan *Critical Regionalism* dan berlokasi di Desa Bongo II, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, Indonesia merupakan sarana publik yang mampu mewadahi aktivitas kebudayaan dan menjadi tempat berinteraksi sosial bagi pengunjung serta masyarakat setempat.

Dengan pendekatan *Critical Regionalism* dapat memberikan kesan tersendiri kepada pengguna bangunan tersebut di mana mampu menjadi tempat kreatif serta tempat menyaksikan pertunjukan kebudayaan yang ada di Kabupaten Boalemo dan menjadi tempat yang nyaman dengan pemanfaatan potensi konteks yang ada di lokasi perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boalemo, B. (2011-2031). PERATURAN DAERAH KABUPATEN BOALEMO NOMOR 3 TAHUN 2012 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BOALEMO TAHUN 2011 – 2031.
- Boalemo, B. P. (2020). jumlah penduduk di Kabupaten Boalemo.
- Frampton, K. (1983). Towards a Critical Regionalism: Six Points for An Architecture of Resistance.
- Gorontalo, D. T. (2013). interaksi Sosial dan Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran di Kecamatan Wonosari Provinsi Gorontalo.
- Laksitaningrum, A. D. (2015). Teori Arsitektur: Kenneth Frampton (Towards a Critical Regionalism: Six Points for An Architecture of Resistance).
- Maharani Putri, S. (2022). Karakteristik Ruang Komunal Berdasarkan Persepsi Penghuni Rumah Susun sederhana milik (kasus : rusunawa bendungan hilir II).
- Mailangkay, S. D. (2024). *Konsep tapak*.
- moha, Y. (2024). *penegertian tempat berkumpul dalam bahasa Gorontalo*.

Suharto, M. F. (2024). *Berkumpul, sebagai budaya masyarakat Indonesia*.

Tamamengka, Y. C. (2023). Taman Rekreasi Tepian Air Dengan Pendekatan Placemaking Di Kota Manado. *skripsi teknik*.

Taufik, I. S. (2022). Implementasi Pelayanan Penerbitan Akta Perkawinan Dalam Meningkatkan Tertip Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo . *H social Sciences*.